

**PERENCANAAN BAHASA ARAB DI WILAYAH KOTA SEMARANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Sisca Afriyanti✉, Singgih Kuswardono✉, Retno Purnama Irawati✉

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2020
Disetujui September 2020
Dipublikasikan Oktober
2020

Keywords:

*Arabic Language Planning;
Arabic Language Retention;
Sociolinguistic Studies.*

Abstrak

Fenomena retensi bahasa yang terjadi di wilayah Kota Semarang merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif kajian sosiolinguistik karena fenomena ini berkaitan dengan perencanaan bahasa yang melibatkan ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah sosial masyarakat yang mana mencakup berbagai aspek kebijakan, pedoman, dan kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk-bentuk retensi bahasa Arab yang ada di pemerintahan; 2) mengetahui bentuk-bentuk retensi bahasa Arab yang ada di dunia pendidikan; 3) mengetahui bentuk-bentuk pelestarian bahasa arab dalam masyarakat sosial. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sedangkan objek penelitiannya adalah mempelajari segala bentuk retensi bahasa arab yang ada dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan masyarakat sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan instrumen kartu data. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Ada 3 jenis retensi bahasa Arab dalam ranah pemerintahan yang terbagi dalam 1 pedoman dan 2 kegiatan; 2) Retensi Bahasa Arab dalam pendidikan ada 20 macam, yang terbagi dalam 6 kebijakan, 3 pedoman, dan 11 kegiatan; 3) Retensi dalam lingkup sosial kemasyarakatan ada 6 jenis yang terbagi menjadi 2 kebijakan dan 4 kegiatan.

Abstract

The language retention phenomena that occur in the Semarang City area is an interesting phenomenon to be studied from the perspective of sociolinguistic studies because this phenomenon is related to language planning involving the domains of government, the domain of education, and the social sphere of society which covers various aspects of policies, guidelines, and activities. This study aims to: 1) find out the forms of Arabic language retention that exist in government; 2) knowing the forms of Arabic language retention that exist in the world of education; 3) know the forms of keeping Arabic in the social community. This type of research belongs to the type of qualitative research, while the object of research is to study all forms of Arabic language retention that exist in the realm of government, education, and social society. Data collection is done by interview, observation, and documentation which are accompanied by data card instruments. Data analysis was carried out qualitatively. This research yields the following findings: 1) there are 3 types of Arabic language retention in the domain of government divided into 1 guideline and 2 activities; 2) there are 20 kinds of Arabic language retention in education, which are divided into 6 policies, 3 guidelines, and 11 activities; 3) there are 6 types of retention in the social sphere of society divided into 2 policies and 4 activities.

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan ekspresi verbal, yaitu bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang penting bagi manusia, melalui bahasa manusia mampu mengekspresikan diri, menyampaikan ide gagasan pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Aktivitas interaksi sosial yang dijalankan akan membentuk sebuah guyub tutur atau masyarakat tutur, yaitu suatu komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tutur akan berinteraksi menggunakan bahasa yang saling dipahami dan memahami. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah monolingual melainkan variatif. Hal ini menyebabkan tidak adanya penutur yang monolingual dalam suatu masyarakat. Penutur bahasa biasanya akan menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bilingual maupun multilingual. Peristiwa bilingual atau multilingual dalam proses interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan atau fenomena-fenomena kebahasaan, yaitu perkembangan bahasa, pergeseran bahasa, dan kepunahan bahasa sehingga akan memunculkan fenomena lain yang berlawanan, yaitu pemertahanan bahasa. Fenomena kebahasaan tersebut dapat teratasi melalui sejumlah perencanaan bahasa yang baik. Perencanaan bahasa yang dimaksud ialah perencanaan yang berkaitan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa yang menjadikan suatu bahasa tetap terjaga dan tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan bahasa memiliki keterkaitan hubungan dengan fenomena lain seperti pemertahanan bahasa atas kepunahan bahasa.

Perencanaan bahasa berhubungan erat dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa sehingga penyusunan perencanaan bahasa didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijaksanaan bahasa (Kuswardono, 2013: 144). Menurut Alisyahbana yang dikutip oleh Moeliono (dalam Kuswardono, 2013: 144)

bahwa perencanaan bahasa disebut juga dengan rekayasa bahasa yang memiliki tiga kegiatan utama terkait dengan perencanaan bahasa, yaitu: (1) pembakuan bahasa, (2) pemodernan, dan (3) penyediaan perlengkapan, seperti buku pelajaran dan buku-buku bacaan. Selaras dengan Alisyahbana maka Haugen memaparkan terdapat tiga hal yang perlu dicakup dalam usaha perencanaan bahasa, yaitu: (1) pembuatan tata ejaan yang bersifat normatif (*normative orthography*), (2) penyusunan tata bahasa (*grammar*), dan (3) kamus (*dictionary*) yang akan menjadi pedoman bagi penutur dan penulis dalam masyarakat tutur yang multilingual (Sumarsono dalam Aslinda, 2014: 111). Adapun Pateda sebagai mana dikutip Aslinda (2014: 115) menuturkan bahwa terdapat empat komponen yang menjadi penanggung jawab dalam perencanaan bahasa, antara lain: (1) para ahli bahasa, (2) pemerintah, (3) guru bahasa, dan (4) masyarakat penutur yang bersangkutan.

Ranah pengkajian terkait fenomena-fenomena kebahasaan termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik, sehingga pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dikarenakan data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan sebuah masalah yang disertai dengan sejumlah fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017: 5). Adapun pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang secara deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di wilayah Kota Semarang terutama yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat Kota Semarang.

a. Perencanaan Bahasa Arab di wilayah Arab

Pergeseran bahasa Arab tidak hanya terjadi di wilayah negara-negara yang multilingual, multikultural, dan multirasial

seperti Indonesia. Bahasa Arab di negara asalnya, yaitu di wilayah Arab juga mengalami pergeseran akibat arus globalisasi zaman yang menyebabkan kosa kata asing tidak dapat dibendung lagi dalam dunia kebahasaan Arab, seperti adanya perubahan kalimat asing hanya dari sisi tulisan latin ke Arab saja, sedangkan bunyi tetap sama misal: *mouse, keyboard, oke, komputer*, dan lain sebagainya (Ridlo, 2015: 218). Selain itu, munculnya fenomena kebahasaan *al-fush'amiyyah* <الفصحمية>, yaitu bahasa campuran antara ragam *fushha* dan *'ammiyyah* di masyarakat tutur Arab mulai menyebar di semua kalangan baik pemerintahan, sosial masyarakat dan terutama di perguruan tinggi di sana seperti Mesir (Syahin dalam Ridlo, 2015: 220).

Saat ini negara-negara yang berada di Arab telah memiliki lembaga bahasa yang mengatur dan mengawasi perencanaan bahasa yang secara umum berperan dalam pemertahanan, pembakuan, dan penyerapan kosa kata asing ke dalam bahasa Arab agar dapat memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi seiring dengan perkembangan zaman. Peran lembaga tersebut tidak hanya berusaha mempertahankan sisi kebahasaannya saja, melainkan juga berperan dalam mempertahankan kebudayaan dari wilayah setempat seperti melindungi tempat-tempat suci yang berada di wilayah Arab di antaranya Masjid Al-Aqsa. Lembaga-lembaga tersebut, di antaranya: (1) Lembaga Bahasa Arab Mesir (*Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah*), (2) Lembaga Bahasa Arab Suriah (*Al Majma' Al 'Ilmiy Al 'Arabiyy*), (3) Lembaga Bahasa Arab Iraq (*Al Majma' Al 'Ilmiy Al' Iraqiy*), (4) Lembaga Bahasa Arab Yordania (*Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah Al Urduniy*), (5) Lembaga Bahasa Arab Arab Saudi (*Majma' al 'Ilmiy al Lughawiy al Su'udiy*), dan (6) Kantor Pengurusan Serapan Asing Rabath (Kuswardono, 2013: 152).

b. Pemertahanan Bahasa Arab di wilayah Kota Semarang

Bahasa Arab di Kota Semarang merupakan sarana instrumental, yaitu dipelajari berdasarkan tujuan-tujuan material dan konkret seperti untuk mengetahui pemakaian alat-alat,

memperbaiki kerusakan mesin, mempelajari suatu ilmu, dan lain sebagainya (Kuswardono, 2013: 197). Bahasa Arab di Kota Semarang dipelajari sebagai sarana instrumental dalam hal peribadatan, yaitu untuk mengetahui dan mempelajari ajaran Islam. Upaya pemertahanan bahasa Arab melalui lembaga pemerintahan tentunya tidak dapat terlepas dari peran para ahli bahasa Arab atau guru-guru bahasa Arab. Dengan kata lain, lembaga pemerintahan sebagai fasilitator bagi para ahli bahasa Arab atau guru-guru bahasa Arab.

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Pemertahanan Bahasa Arab di Wilayah Kota Semarang

Kelas Interval				
Bentuk Pemertahan	Lembaga Pemerintahan	Lemba ga Pendidid kan	Sosial Masyar akat	Tot al (n)
Frekuensi (f)				
Kebijaka n	0	6	2	8
Pedoman	1	3	0	4
Kegiatan	2	11	4	17
Total (n)	3	20	6	29

1. Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pemerintahan

Upaya pemertahanan bahasa Arab melalui lembaga pemerintahan ialah melalui lembaga Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementrian Agama Kota Semarang. Kedua lembaga pemerintahan tersebut menjadi fasilitator bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang di dalamnya terdapat guru-guru bahasa Arab.

Upaya pemertahanan bahasa Arab di lembaga pemerintahan seperti Diknas dan Kemenag ialah melalui kurikulum pendidikan terutama kurikulum bahasa Arab yang di dalamnya memuat seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode atau

jenjang pendidikan. Selain melalui kurikulum pendidikan bahasa Arab yang sebagai pedoman, terdapat juga kegiatan perlombaan MAPSI (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni-Islami).

Kegiatan perlombaan MAPSI berisi serangkaian perlombaan Islami, seperti: cerdas cermat, *hifdzil qur'an*, *tilawatil qur'an*, *khitobah* bahasa Arab, kaligrafi, *azan* dan *iqamah*, dan lain sebagainya yang diselenggarakan tiap setahun sekali yang dapat diikuti oleh berbagai elemen satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah pertama dan atas yang di dalamnya diajarkan mata pelajaran PAI. Kegiatan MAPSI diselenggarakan dengan berbagai macam tujuan, di antaranya ajang pembuktian prestasi bagi para siswa, untuk membentuk karakter generasi muda yang sholeh, untuk menggali potensi, kreasi dan inovasi dari para siswa, dan untuk mengasah pengetahuan para siswa terkait wawasan keislaman dan mengembangkan bakat para siswa.

2. Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan

Pembinaan dan pengembangan bahasa paling dominan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan (Kuswardono, 2013: 197). Namun demikian keberhasilan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti latar belakang pesertadidik, motivasi belajar peserta didik, pengalaman guru, sarana dan prasana, dan ketersediaan bahan ajar. Adapun pembinaan dan pengembangan serta pemertahanan bahasa Arab yang diadakan oleh lembaga pendidikan melalui beberapa sekolah di wilayah Kota Semarang terdiri atas 6 kebijakan, 3 pedoman, dan 11 kegiatan, sebagai berikut. **Kebijakan: 1) Penggunaan istilah Arab sebagai penanda ruangan.** Upaya lembaga pendidikan untuk melekatkan pembelajarannya dengan bahasa Asing seperti bahasa Arab ialah dengan menggunakan istilah Arab ke dalam penamaan ruangan atau lokasi, seperti: “kepala sekolah” <المدرسة>, <رئيس>, “toilet”

<غرفة> “ruang kantor” <مرفأ>, <الفصل> “kelas delapan”, <الإدارة>, “perpustakaan” <الثامن>, <المكتبة> “ruang kepala sekolah” <قاعة المدرسة>, dan “kantor” <الإدارة>. Selain penamaan ruang atau penanda lokasi, penggunaan istilah Arab juga berlaku bagi penyebutan nama-nama bulan dalam hijriyah, di antaranya: <شوال>, <ذو القعدة>, <ذو الحجة>, <محرم>, <صفر>, <ربيع الأول>, <ربيع الثاني>, <جمادى الأولى>, <جمادى الآخرة>, <رجب>, <شعبان>, <رمضان>.

2) Penggunaan Istilah Arab sebagai Kata Sapaan. Beberapa lembaga pendidikan yakni sekolah telah menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab, yaitu penerapan istilah Arab sebagai kata sapaan seperti kata sapaan kepada guru <أستاذ> digunakan untuk sapaan guru laki-laki dan <أستاذة> digunakan untuk sapaan guru perempuan. Selain itu, terdapat juga kontribusi dari kesadaran individu untuk menggunakan istilah Arab sebagai kata sapaan, seperti penggunaan kata sapaan <أختي/ أختي في الله>, <أخوات> dan <أخي>, <إخوان>.

3) Tahsin Bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan Metode Tertentu. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dengan demikian bahasa Arab memiliki keterkaitan yang erat dengan Al-Qur'an, sehingga untuk menyeimbangkan pengetahuan terkait bahasa Arab sebagai bahasa asing dan/atau bahasa Internasional beberapa sekolah memberlakukan kebijakan *tahsin* bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan metode tertentu seperti metode Qiroati dan metode Yanbu'a. **4) Pembiasaan Tadarus Qur'an Sebelum dimulainya KBM.** Pembiasaan pagi dengan *tadarus* Al-Qur'an menjadi salah satu upaya

dalam mempertahankan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an sehingga untuk melekatkan pembelajar dengan bahasa Arab serta menghindarkan opini terkait bahasa Arab yang sulit dipelajari, langkah yang dipilih beberapa sekolah yang mengedepankan budaya akademik Islam ialah dengan menerapkan pembiasaan pagi dengan *bertadarus* Al-Qur'an. **5) Kelas Unggulan.** Melalui program kelas unggulan beberapa upaya dalam pemertahanan bahasa Arab dapat digalakkan, seperti adanya program kelas *tahfidz*, kelas keagamaan, kelas MADIN, dan pondok pesantren intra sekolah. **6) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi.** Pemertahanan bahasa Arab juga dipertahankan melalui adanya program studi S1 pendidikan bahasa Arab di dua perguruan tinggi negeri di Kota Semarang, yaitu Unnes dan UIN Walisongo Semarang. Program studi tersebut memberikan peluang bagi para pecinta bahasa Arab untuk menimba ilmu kebahasaan dan kebudayaan Arab.

Pedoman: 1) Kurikulum Bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab merupakan seperangkat mata pelajaran bahasa Arab yang berisi rancangan materi pelajaran bahasa Arab yang akan diberikan kepada peserta didik dalam periode tertentu. Kurikulum bahasa Arab telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum bahasa Arab dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai pedoman atau kerangka dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah yang bernuansa Islami. **2) Matrik Kurikulum Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT).** Matrik kurikulum FKDT merupakan kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah dan menjadi pedoman dalam pembelajaran. **3) Metode Tamyiz.** Metode *tamyiz* merupakan metode yang dikembangkan untuk mempermudah pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan lagu-lagu terutama dalam hal *gramatikal*, yaitu *nahwu shorof*. Metode *tamyiz* diajarkan dengan

menghafal setiap bait *gramatikal* yang dipelajari dan disertai dengan lagu-lagu agar peserta didik dapat memahami dan menghafal dengan mudah.

Kegiatan: 1) Kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah yang dilakukan berdasarkan pada ketetapan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler menjadi proses kegiatan interaksi antara pendidik dan pembelajar di dalam kelas, yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar. Wujud kegiatan intrakurikuler yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab ialah adanya mata pelajaran bahasa Arab, mata pelajaran BTA/BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), Mata pelajaran *tamyiz*, dan mata pelajaran *khat* atau seni kaligrafi. **2) Kegiatan Ekstrakurikuler.**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik melalui berbagai pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah dipelajari dan biasanya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab yang dilakukan oleh berbagai satuan pendidikan di antaranya: Ekstra Kaligrafi, Rebana, *Arabic Club*, Organisasi Rohani Islam (Rohis) dan Ikatan Remaja Masjid (IRMA), Forum/ Departemen Kebahasaaraban, Kajian Kitab Kuning, dan Ajang Perlombaan.

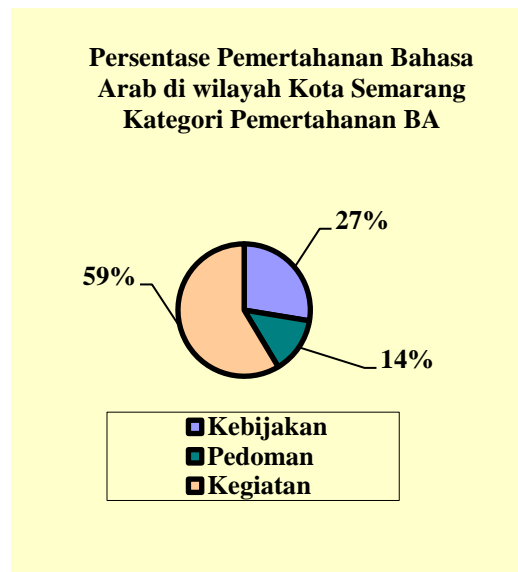
3. Pemertahanan Bahasa Arab di Masyarakat

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan, sehingga hubungan antara bahasa dengan masyarakat sangat erat kaitannya. Aktivitas interaksi sosial yang dijalankan akan membentuk sebuah guyub tutur atau masyarakat tutur, yaitu suatu komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Adapun guyub tutur masyarakat Kota Semarang ialah bukan penutur asli dari bahasa Arab melainkan termasuk salah satu kota penyebaran ajaran Islam.

Keberadaan bahasa Arab di lingkungan masyarakat sangat erat kaitannya dengan peribadatan, Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu yang mengkaji agama Islam, sehingga bentuk pemertahanan bahasa Arab di masyarakat berupa: 1) **MADIN/ sekolah sore dan TPQ/ TPA**. Adanya MADIN/ sekolah sore dan TPQ/ TPA membantu anak-anak mempelajari agama Islam sejak dini. Berbagai materi diajarkan mulai dari yang sederhana, yaitu belajar mengeja huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara *fashih*. Pada taraf MADIN terdapat sejumlah materi penguat, yaitu tidak hanya sebatas belajar mengeja huruf hijaiyah saja melainkan juga materi keagamaan dan *nahwu shorof* juga diajarkan, seperti *tarikh* (sejarah), *fiqih*, bahasa Arab, Al-Qur'an, *hadist*, *tajwid*, *imla'*, *peigon*, dan *tahaji*. 2) **Majelis ta'lim tafsir Al-Qur'an dan kitab kuning**. Pada umumnya majelis tersebut diselenggarakan untuk menambah dan memperluas wawasan keislaman bagi masyarakat setempat. 3) **Haflah Tilawah Al-Qur'an (HTQ)**. Kegiatan *tilawatil qur'an* yang dilaksanakan tiap hari Kamis setelah *isya'* di Masjid Agung Jawa Tengah. 4) **Kegiatan rutin**. Kegiatan yang diadakan pada rentang waktu yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah dan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, yaitu kegiatan *yasinan*, *tahlilan*, dan *diba'an*.

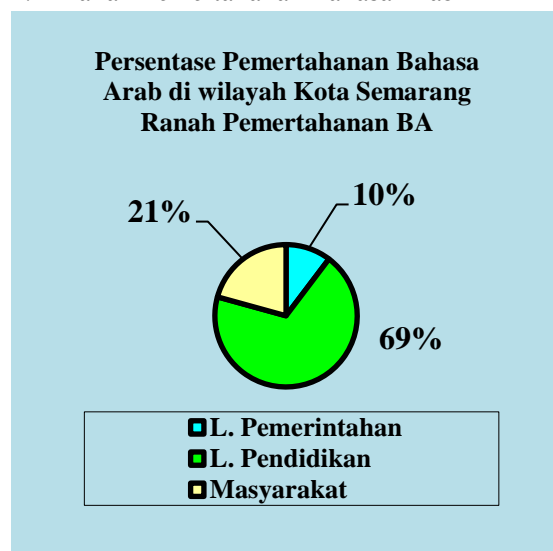
Adapun hasil persentase data perencanaan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang berupa kategori pemertahanan bahasa Arab dan ranah pemertahanan bahasa Arab ialah sebagai berikut.

1. Kategori Pemertahanan Bahasa Arab



Perhitungan di atas diperoleh berdasarkan pada perhitungan $\text{persentase} = f/n \times 100\%$, dengan f adalah frekuensi setiap kelas interval dan n adalah nilai total. Jadi untuk kelas interval kategori (1) kebijakan, $\text{persentase} = 8/29 \times 100\% = 28\%$. (2) Pedoman, $\text{persentase} = 4/29 \times 100\% = 14\%$. (3) Kegiatan, $\text{persentase} = 17/29 \times 100\% = 58\%$.

2. Ranah Pemertahanan Bahasa Arab



Perhitungan di atas diperoleh berdasarkan pada perhitungan $\text{persentase} = f/n \times 100\%$, dengan f adalah frekuensi setiap kelas interval dan n adalah nilai total. Jadi untuk kelas interval ranah (1) pemerintahan, $\text{persentase} = 3/29 \times 100\% = 10\%$. (2) Pendidikan, $\text{persentase} =$

$20/29 \times 100\% = 69\%$. (3) Masyarakat, persentase = $6/29 \times 100\% = 21\%$.

SIMPULAN

Pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang meliputi 3 (tiga) ranah penelitian, yaitu: ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah masyarakat. Secara keseluruhan terdapat sebanyak 29 pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di wilayah Kota Semarang, dengan pembagian berdasarkan pada ranah pemertahanan dan kategori atau jenis pemertahanan.

Berdasarkan ranah pemertahanan bahasa Arab didapati hasil: 3 (tiga) pemertahanan bahasa Arab di ranah lembaga pemerintahan, 20 pemertahanan bahasa Arab di ranah lembaga pendidikan, dan 6 (enam) pemertahanan bahasa Arab di ranah masyarakat. Adapun secara persentase didapati hasil: 10% ranah lembaga pemerintahan, 69% ranah lembaga pendidikan, dan 21% ranah masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ranah lembaga pendidikan berada pada posisi teratas dalam upaya pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang dengan sebanyak 20/69% pemertahanan.

Berdasarkan kategori atau jenis pemertahanan bahasa Arab didapati hasil: 8 kebijakan pemertahanan bahasa Arab, 4 pedoman pemertahanan bahasa Arab, dan 17 kegiatan pemertahanan bahasa Arab. Adapun secara persentase didapati hasil: 28% kebijakan pemertahanan bahasa Arab, 14% pedoman

pemertahanan bahasa Arab, dan 58% kegiatan pemertahanan bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa kategori atau jenis pemertahanan bahasa Arab yang berada pada posisi teratas ialah bentuk kegiatan dengan 17/58% pemertahanan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang ialah berupa kegiatan pemertahanan dengan ranah lembaga pendidikan yang sering kali dijumpai pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang. Adapun faktor pendukung terjadinya pemertahanan bahasa Arab ialah faktor instrumental peribadatan karena bahasa Arab erat kaitannya dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat Kota Semarang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pengantar untuk mempelajari ilmu keagamaan khususnya agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sociolinguistik Arab*. Jakarta: Dapur Buku.
- Ridlo, Ubaid. 2015. "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme". *Ihya' al-'Arabiyah*. Tahun I. Juli-Desember 2015. Nomor 2:8353-2442. Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabet.